



Tulip 11 (1) (2022) : 21-34

TULIP

(Tulisan Ilmiah Pendidikan)

Jurnal Ilmiah Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
<http://journal.stkipbanten.ac.id/index.php/tulip>



ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SKH GLOBAL INSANI MADANI

Alvan Hazhani,¹, Nina Gantina,², Bagas Maulana³

¹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Banten

² Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Banten

³ Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Penulis Korespondensi : hazharialvan2193@gmail.com¹, ninagantina@ymail.com²,
Maulanabagas886@gmail.com³

Artikel:

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Motivasi Belajar

Penerima: Januari, 2022

Diterima: Februari, 2022

Dipublikasikan: Maret, 2022

ABSTRACT

This study aims to determine how significant the analysis of the implementation of learning for children with special needs (blind) on student motivation at SKH Global Insani Madani on the subject of learning to read using Braille. This type of research is descriptive qualitative with research methods that try to describe according to what it is. The subjects of this study were students of the blind class at SKH Global Insani Madani in the 2021-2022 academic year. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. It can be seen from the results of observations and interviews that it can be concluded that the most predicates were chosen by 1 principal, 1 homeroom teacher, and 1 blind student, namely getting good predicates. So, the mode of the observation data is good. So it can be concluded that the analysis of the implementation of learning for children with special needs (blind) on student learning motivation at SKH Global Insani Madani in learning to read using braille gets a mode with a good predicate.

Keywords: *Children with Special Needs, Blindness, Learning Motivation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikan analisis pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (tunanetra) terhadap motivasi belajar siswa di SKH global insani madani pada pokok bahasan belajar membaca menggunakan huruf braille. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan metode penelitian yang berusaha menggambarkan sesuai dengan apa adanya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas tunanetra di SKH Global Insani Madani di tahun ajaran 2021-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dapat disimpulkan bahwa predikat terbanyak yang dipilih oleh 1 orang kepala sekolah, 1 orang wali kelas, dan 1 orang siswa tunanetra yaitu mendapatkan predikat baik. Jadi, modus dari data observasi tersebut adalah baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SKH Global Insani Madani dalam belajar membaca menggunakan huruf braille memperoleh modus dengan predikat baik.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Tunanetra, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam proses pembelajaran, guru harus bisa menentukan analisis pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis atau pun fisik dengan rata-rata anak seusianya. Namun meskipun berbeda, ada juga anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental, atau fisiknya pada lingkungan sosial.

Anak dengan gangguan penglihatan disebut juga tunanetra, mereka dikatakan sebagai anak yang kurang dalam penglihatan sehingga penglihatannya tidak mampu dipergunakan dalam pembelajaran secara normal walaupun sudah di bantu, atau anak yang sama sekali tidak melihat sehingga memerlukan modifikasi khusus dalam pembelajarannya. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini diketahui dalam beberapa kondisi, diantaranya yaitu

ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang normal, terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak, terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Motivasi belajar adalah “Kese-luruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru di SKH Global Insani Madani, di antaranya Ketika belajar, anak berkebutuhan khusus kerap melakukan kesalahan sensory memory karena memori mereka hanya pendek sekali jaraknya, mudah lupa, fakta tersimpan tetapi tidak dalam 1 kerangka konteks yang terjadi. Anak-Anak Berkebutuhan Khusus sebenarnya bisa memberi respon terhadap sesuatu dalam pembelajaran, tetapi mereka sulit menghadapi situasi baru. Anak juga kurang antusias dalam membaca menggunakan huruf braille.

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak jelas bahwa peranan seorang guru sebagai salah satu kunci utama dalam memajukan pendidikan sekolah, harus mampu menggunakan berbagai motivasi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik perhatian siswa. Sehingga pembelajaran yang akan dijelaskan bisa dipahami, dimengerti, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)

Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SKH Global Insani Madani.

LANDASAN TEORI

Proses Pembelajaran suatu proses atau kegiatan yang sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru, siswa, dan lingkungan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan demikian konsep pembelajaran dibangun dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar dengan evaluasi. (Arifin, Zainal. 2010)

Pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.¹ Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. (Ihsan El Khuluqo.2017).

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. (definisi-pengertian.com.2015). Pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. (ichaledutech.2013). Dengan demikian belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru mengenai transfer pengetahuan, nilai-nilai dan sikap dalam kegiatan pendidikan di kelas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan

perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disabilitas, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa dari anggota tubuhnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya.

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus abnormal yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak diusia balita seperti baru bisa berjalan di usia tiga tahun. Hal ini menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu tumbuh kembang anak yang tidak muncul disebut dengan absents seperti usia perkembangannya belum mampu mengucapkan satu katapun diusia tiga tahun, atau terdapat tumbuh kembang seperti perilaku echolalia atau membeo pada anak autis. (*Desiningrum*. 2016).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dalam penanganan dikarenakan dengan keterbatasan yang dimiliki maka dalam melakukan kegiatan tidak semua hal dapat dilakukan. Anak berkebutuhan khusus atau biasa dikenal dengan istilah ABK adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Kondisi berbeda ini dapat terjadi dalam hal: karakteristik mental, kemampuan fisik, kemampuan sensoris, kemampuan komunikasi (verbal nonverbal), ketahanan diri, kemampuan menghargai dan menikmati aktivitas dalam hidup. Kondisi berbeda dapat dialami pada satu atau lebih dari satu karakteristik tersebut, kebutuhan khusus anak ini tidak hanya pada kemunculan satu atau beberapa gejala

keterbatasan, ataupun hambatan umum sesuai dengan panduan DSM V, akan tetapi beberapa gangguan dapat didiagnosa secara klinik sejak masih kanak-kanak, beberapa diantaranya adalah: retardasi mental, ADHD, ODD, SAD, dan Autisem. Berdasarkan beberapa penelitian, gangguan perilaku distributif dapat dikenakan diagnosa klinis pada anak usia dini. Anak dengan gangguan klinis seperti ini tentu memerlukan penanganan yang berbeda dari lingkungannya, terutama dalam hal pendidikan. (Luh Ayu Tirtayani.2014)

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah seorang anak yang mana memiliki keterbatasan fisik dan gangguan dalam perkembangannya.

Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat. Berdasarkan tingkat kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan low vision. Sedangkan berdasarkan usia kebutaan, dibedakan menjadi: buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (sempat memiliki pengalaman untuk melihat baru kemudian mengalami kebutaan). Keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan seorang tunanetra untuk melihat, mengakibatkan keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan pula dalam menerima stimulus/informasi melalui indera penglihatan (mata). Oleh karena itu, diperlukan peran alat indera yang lain untuk menggantikannya. Dalam hal ini indera pendengar (telinga) serta indera peraba (tangan) menjadi alternatif utama dalam penerimaan stimulus/informasi dari luar. (Rahmita Nurul Muthmainnah. 2015).

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata. (Esthy Wikasanti. 2014) Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anak yang memiliki

visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.”(Mohammad Efendi. 2016). Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan megalami tunanetra apabila “memiliki visus dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki lantang pandangan kurang dari dua puluh derajat.”(E. Kosasih. 2012). Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak yang mengalami tunanetra apabila anak membutuhkan “media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar (low vision).” Selain itu tunanetra juga diartikan sebagai “seseorang yang sudah tidak mampu memfungsikan indera penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa.”(Laili S. Cahya. 2013)

Menurut Sardiman mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.(A.M, Sardiman. 2012) Motivasi belajar dapat memberikan kekuatan pada seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar. Adanya Motivasi belajar, maka seseorang akan dapat melaksanakan berbagai macam aktivitas terutama kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Khodijah menjelaskan definisi Motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata

untuk mencapai tujuan tertentu.(Khodijah, N. 2014). Dengan kata lain motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, nilai, aspirasi dan perangsang. Kebutuhan dan dorongan untuk memuaskan kebutuhan dapat menjadi sumber utama motivasi belajar. Kebutuhan akan ilmu, pemahaman materi dan dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan berprestasi merupakan bekal utama siswa untuk memiliki motivasi belajar yang kuat.

Pengertian motivasi belajar yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Uno bahwa Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.(Uno. 2013)

Menurut Uno indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang peserta didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa keberhasilan peserta didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti „bagus““, „hebat““ dan lainlain disamping akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mendeskripsi data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna, baik ini diperoleh dari data yang berupa interaksi lisan dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data catatan-catatan resmi lainnya. Deskripsi penelitian berisi kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk sebuah narasi. Rancangan penelitian yang digunakan juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan sesuai dengan apa adanya. (Sukardi, 2003)

Selain itu, penelitian ini juga dirancang untuk mendapatkan informasi tentang, Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SKH Global Insani Madani. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menemukan Pelaksa-

naan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SKH Global Insani Madani. Dengan mengkaji data di lapangan dan menganalisisnya dengan teori yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang tertuju untuk diteliti oleh peneliti dan menjadi sasaran dalam pengambilan data yang dijadikan sebagai subyek peneliti ialah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan. (Nana Syaodih Sukma Dinata, 2002). Maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah 1 Kepala sekolah, 1 Wali kelas, 1 Orang guru mata pelajaran. Adapun untuk memperoleh data mengenai model penanganan ABK.

Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SKH Global Insani Madani. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli - agustus.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Suarifqi Diantama, 2017). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. (Suharismi Arikunto, 2013).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SKH Global Insani Madani pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

Tabel 3.1
Tabel Populasi Siswa SKH Global Insani Madani

Karakteristik	Jumlah siswa
Tunanetra	2
Tunarungu	4
Tunadaksa	1
Tunagrahita	13
Jumlah	20

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono.2013) Mengingat waktu, tenaga dan biaya yang diperlukan sangat besar, peneliti mengambil sampel hanya satu kelas saja.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono.2015). Teknik sampling yang digunakan adalah *Sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono.2017). Karena pengambilan sampel dari populasi yang tidak dilakukan secara acak, maka teknik sampel yang digunakan adalah *sampling purposive*.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, Data Penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah

Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi serta diperoleh langsung dari objeknya. (Nagabiru86, 2015). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer yaitu dengan teknik :

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. (Burhan Bungin,2017). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke SKH Global Insani Madani, yang akan menjadi sasaran dalam observasi ini adalah kegiatan belajar mengajar anak

berkebutuhan khusus tunanetra dalam membaca menggunakan huruf braille.

Wawancara

Wawancara (interview) adalah “kegiatan percakapan dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu” (Moh. Pabundu Tika,2006). Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara pewawancara dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci. Wawancara dilakukan secara langsung dengan adalah 1 (satu) Kepala sekolah dan 1 (satu) Wali kelas. Adapun yang diajukan dalam wawancara diantaranya tentang pelaksanaan pembelajaran ABK di SKH Global Insani Madani.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data itu biasanya diperoleh dari dokumen peneliti yang terdahulu atau disebut juga data tersedia.(Supardi.2013).

Dokumentasi

Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis. (Suharsimi Arikunto, 2006). Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa buku-buku, surat kabar, arsip, photo-photo, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menelaah dokumen seperti profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa ABK, Kegiatan siswa ABK dan sarana prasarana serta data-data lain yang menurut peneliti sebagai pendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari beberapa sumber dan dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan

melakukan pengamatan terus menerus akan memperoleh variasi data (Sugiyono.2016). Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Dalam teknik analisis data yang dilakukan pertama ialah pengumpulan data. Dengan mengumpulkan data di lokasi penelitian, yang dilakukan di SKH Global Insani Madani seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam hal ini langkah pertama yaitu dengan cara mengumpulkan data di lokasi penelitian.

Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian dilapangan dengan begitu, maka kesimpulan yang

dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausa atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak karena, masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

Teknik Keabsahan Data

Menurut Dezin dalam Lexy. J. Moleong ada empat macam triangulasi teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu : (Lexy. J. Moleong, 2010)

Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data peneliti lakukan dengan beberapa sumber baik itu kepala sekolah dan guru wali kelas untuk menanyakan kebenaran dalam hal ini menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, wawancara, observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (expert Judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi mengenai data siswa keseluruhan di SKH Global Insani Madani dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data jumlah siswa keseluruhan di SKH
Global Insani Madani

No	Kelas (Karakteristik)	Jumlah Siswa		
		P	L	Jumlah
1	Tunanetra	1	1	2
2	Tunarungu	3	1	4
3	Tunadaksa	0	1	1
4	Tunagrahita	2	11	13
Jumlah		6	14	20

Dari data tabel diatas, terdapat data jumlah siswa keseluruhan di SKH Global Insani Madani yang memiliki karakteristik kelas tunanetra berjumlah 2 siswa, kelas tunarungu berjumlah 4 siswa, kelas tunadaksa berjumlah 1 siswa, dan kelas tunagrahita berjumlah 13 siswa, sehingga total keseluruhan siswa berjumlah 20 siswa.

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi mengenai data jumlah guru di SKH Global Insani Madani dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Jumlah Tenaga Pendidik Di SKH
Global Insani Madani

No	Tenaga Pendidik	Jumlah Tenaga Pendidik		
		P	L	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1	0	1
2.	Guru Kelas	4	0	4
3.	Kesiswaan	1	0	1
4.	Humas	0	1	1
Jumlah		6	1	7

Dari data tabel diatas, terdapat data jumlah tenaga pendidik di SKH Global Insani Madani keseluruhan berjumlah 7 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru kelas, 1 kesiswaan, dan 1 humas.

Reduksi Data

Sedangkan siswa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu hanya berkarakteristik tunanetra dengan data sebagai berikut.

Tabel 4.5
Data jumlah siswa tunanetra di SKH
Global Insani Madani

Kelas (Karakteristik)	Jumlah Siswa			Nama Siswa
	P	L	Jumlah	
Tunanetra	1	-	1	Tantri Zawaini

Berdasarkan tabel di atas dari hasil dokumentasi dan arsip, diketahui bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SKH Global Insani Madani sebanyak 2 orang siswa, yang terdiri dari kelas yang berbeda-beda dan karakter anak yang berbeda-beda. Akan tetapi yang akan peneliti teliti hanya 1 orang siswa atas nama Tantri Zawaini.

Tabel 4.6
Data Target Yang Akan di Teliti

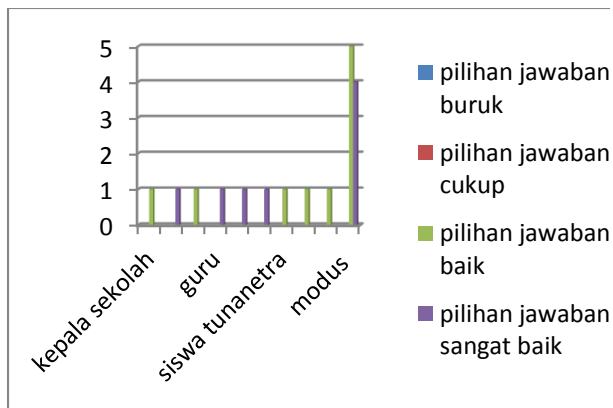
Target Peneliti	P / L	Jumlah	Nama Target
Kepala Sekolah	P	1	Nur Ainiyawati Barich, S.Th.I.
Guru Wali Kelas	P	1	Rini Ambarwati
Siswa Tunanetra	P	1	Tantri Zawaini

Berdasarkan table diatas, peneliti akan melakukan wawancara dan dokumentasi dengan 1 orang kepala sekolah, 1 orang wali kelas, dan 1 orang siswa tunanetra di SKH Global Insani Madani.

Penyajian Data

Dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui modus dari tanggapan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (tunanetra) terhadap motivasi belajar siswa di SKH Global Insani Madani, yaitu sebagai berikut.

Penyajian data dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.2

Diagram batang Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil data observasi di atas, dapat di simpulkan bahwa predikat terbanyak yang dipilih oleh 1 orang kepala sekolah, 1 orang wali kelas, dan 1 orang siswa tunanetra yaitu mendapatkan modus predikat baik, dengan penjelasan hasil obervasi :

- Mendorong semangat anak berkebutuhan khusus (tunanetra) dalam membaca huruf braille mendapat predikat baik. Karena anak berkebutuhan khusus tunanetra tersebut bersemangat untuk belajar membaca menggunakan huruf braille.
- Adanya kegiatan pembelajaran yang menarik dalam belajar membaca menggunakan huruf braille mendapat predikat sangat baik. Karena anak berkebutuhan khusus tunanetra tersebut sangat tertarik untuk belajar membaca menggunakan huruf braille.
- Adanya hasrat dan keinginan berhasil bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan huruf braille mendapat predikat baik. Karena anak berkebutuhan khusus tunanetra tersebut memiliki keinginan untuk bisa membaca menggunakan huruf braille.
- Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar membaca menggunakan huruf braille mendapat predikat sangat baik. Karena sebagai seorang pendidik harus bisa memberi motivasi khususnya bagi anak

berkebutuhan khusus tunanetra dengan berbagai cara agar anak tersebut dapat termotivasi dalam belajar membaca menggunakan huruf braille.

➤ Adanya upaya mendorong semangat anak berkebutuhan khusus (tunanetra) dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan huruf braille mendapatkan predikat sangat baik. Karena guru berupaya memberikan semangat dan motivasi dengan berbagai cara agar anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat bersemangat untuk belajar membaca menggunakan huruf braille.

➤ Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) dalam membaca menggunakan huruf braille mendapatkan predikat baik. Karena siswa merasa tertarik dengan kegiatan belajar membaca menggunakan huruf braille yang di selingi dengan kegiatan yang membangun motivasi siswa.

➤ Lingkungan belajar yang kondusif dalam membangun daya ingat anak berkebutuhan khusus (tunanetra) saat melaksanakan pembelajaran membaca menggunakan huruf braille mendapat predikat baik. Karena SKH Global Insani Madani memiliki fasilitas dan lingkungan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra agar dapat belajar membaca menggunakan huruf braille dengan baik.

➤ Adanya lingkungan belajar yang kondusif dalam membangun daya ingat anak berkebutuhan khusus (tunanetra) saat melaksanakan pembelajaran membaca menggunakan huruf braille mendapat predikat baik. Karena guru sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga anak berkebutuhan khusus dapat belajar membaca menggunakan huruf braille dengan baik.

➤ Adanya lingkungan belajar yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan huruf braille mendapat predikat baik. Karena siswa tunanetra dapat belajar dengan tenang dan nyaman karena peran guru yang sangat

sabar membimbingnya belajar membaca menggunakan huruf braille.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru wali kelas, dan 1 orang siswa tunanetra di dapatkan sebagai berikut :

Deskripsi Data Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) SKH Global Insani Madani

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwasanya : “Pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra yaitu menggunakan metode pembelajaran dengan cara pembiasaan. Dengan cara pembiasaan ini anak-anak bisa cepat menangkap pembelajaran dan daya ingatnya bertahan lama.”

Proses mengajar membaca untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan menggunakan huruf braille. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa : “Proses belajar membaca menggunakan huruf brailnya yaitu dengan cara mengulang, mengulang, dan mengulang kembali huruf demi huruf bacaan huruf braille tersebut agar yang lama tidak terlupakan dan pada saat ganti dengan huruf braille yang baru, yang lama tidak di tinggalkan.”

Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas

Hal senada dikemukakan oleh wali kelas tunanetra yang menyatakan bahwa : “Pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra dilakukan dengan cara pembiasaan seperti dengan cara belajar pembelajaran tersebut secara berulang-ulang. Dengan cara ini anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat menangkap daya ingat dengan baik.”

Proses mengajar membaca untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan menggunakan huruf braille. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala

sekolah yang menyatakan bahwa : “Proses mengajarkan membaca huruf braille untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra yaitu dengan cara mengulang kembali membaca huruf braille tersebut agar anak-anak dapat terus mengingat huruf demi huruf braille tersebut.”

Hasil Wawancara dengan Siswa Tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak berkebutuhan khusus tunanetra yang mengemukakan bahwa : “Saya pengen cepet bisa membaca biar jadi anak pintar dan di sayang ibu guru di sekolah.”

Deskripsi Data Wawancara Cara Mendorong Motivasi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Dalam Membaca Huruf Braille Di SKH Global Insani Madani

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara mendorong motivasi anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwasanya : “Cara mendorong motivasi belajar untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra yaitu dengan cara :

Di selingi dengan sesuatu yang membuat anak semangat, seperti menyanyi dan yel-yel.

Selalu memberikan pujian seperti hebat, keren, dan cerdas.

Guru yang mengajar harus senang dan semangat agar anak meresponnya dengan senang dan semangat serta belajarnya juga dibawa santai.”

Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas

Hal senada juga dikemukakan oleh wali kelas tunanetra yang menyatakan bahwa : “Cara mendorong motivasi belajar anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam membaca menggunakan huruf braille yaitu dengan cara di tengah pembelajaran di ajak bernyanyi dan menyerukan yel-yel agar anak-anak bersemangat dalam belajar. Memberikan pujian jika anak berhasil dalam belajar membaca menggunakan huruf

braille seperti anak yang hebat dan cerdas.”

Hasil Wawancara dengan Siswa Tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak berkebutuhan khusus tunanetra yang mengemukakan bahwa : “Saya sangat senang belajar membaca menggunakan huruf braille, soalnya bu guru suka ngajarin nyanyi juga sama senang di bilang anak hebat. Saya menjadi semangat belajar membacanya.”

Deskripsi Data Wawancara Kegiatan Menarik Dan Lingkungan Yang Kondusif Dalam Belajar Membaca Menggunakan Huruf Braille Di SKH Global Insani Madani

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kegiatan menarik dan lingkungan yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwasanya : “Lingkungan belajar disekolah sangat kondusif dan semua kegiatan belajar pasti ada yang menariknya termasuk belajar membaca menggunakan huruf braille. Apabila sudah mampu, bisa juga menuliskan Al-Qur’an menggunakan huruf braille salah satunya yang membuat banyak orang tertarik untuk mempelajari huruf braille.”

Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas

Hal senada juga dikemukakan oleh wali kelas tunanetra yang menyatakan bahwa : “Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang kondusif dan semua kegiatannya harus menarik agar anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat semangat belajar terutama belajar membaca menggunakan huruf braille.”

Hasil Wawancara dengan Siswa Tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak berkebutuhan khusus tunanetra yang mengemukakan bahwa : “Lingkungan di sekolah bagus soalnya ada ayunan sama banyak mainan. Jadi di

sekolah bisa belajar dan bermain juga bersama teman-teman.”

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Terhadap Motivasi Belajar Siswa SKH Global Insani Madani”, dapat disimpulkan bahwa :

Predikat terbanyak yang dipilih oleh 1 orang kepala sekolah, 1 orang wali kelas, dan 1 orang siswa tunanetra yaitu mendapatkan predikat baik. Jadi, modus dari data observasi tersebut adalah dengan predikat baik.

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra yaitu menggunakan metode pembelajaran dengan cara pembiasaan. Dengan cara pembiasaan ini anak-anak bisa cepat menangkap pembelajaran dan daya ingatnya bertahan lama.

Cara mendorong motivasi belajar anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam membaca menggunakan huruf braille yaitu dengan cara di tengah pembelajaran di ajak bernyanyi dan menyerukan yel-yel agar anak-anak bersemangat dalam belajar dan memberikan pujian yang membangun.

Kegiatan yang menarik dan lingkungan sekolah yang kondusif membuat anak berkebutuhan khusus menjadi nyaman dalam belajar dan menjadikan suasana sekolah menjadi menyenangkan karena dukungan dari guru-guru dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

A.M, Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Alkhomah, Fitri. 2018. *Pengembangan modul penulisan huruf braille bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan kepekaan juri*

- tangan*. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ali, G, 2015. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik*. Jurnal Al-ta'dib.(Online), Vol 6, No 6, (http://ejournal.iainkendari.ac.id, diakses 17 Juni 2020)
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi.2013.*Prosedur Penelitian*.PT Rineka Cipta.Jakarta.
- Belajarpsikologi. 2015. tujuan-pendidikan-nasional. Diakses pada 1 juli 2021
- Burhan Bungin. 2015. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dimiyati. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- E. Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Esthy Wikasanti. 2014. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima
- Gurupendidikan.co.id.2013. *metode-penelitian-kualitatif*. Diakses pada 3 juli 2021
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hidayat dan Suwandi. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah
- historypeople94. 2014. kurikulum-2013-menekankan-sikap. Diakses pada 1 juli 2021
- Ichaledutech.2013. pengertian-belajar-pengertian.diakses pada 1 juli 2021
- Ihsan El Khuluqo.2017.*Belajar dan Pembelajaran*.Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Jasminto, Mardiyah. Siti Dawiyah. 2013. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya*. Vol 2. No 1, diakses pada 1 Maret 2020
- Khaucak. Eggen. 2012. *Methods of Teaching*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khodijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*.Jakarta: Rajawali Press.
- Laili S. Cahya. 2013. *Buku Anak untuk ABK* . Yogyakarta: Familia
- Lexy. J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luh Ayu Tirtayani. 2014. *Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mager, Ahmad. 2013. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moh. Pabundu Tika. 2012. *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Efendi. 2016. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mujiman, H. 2012. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nana Syaodih Sukma Dinata, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.

Nandang Kosasih dan Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Alfabeta. Bandung.

Rahmita Nurul Muthmainnah. 2015. *Tunanetra*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 1 No. 1 (diakses pada 2 juli 2021)

Siregar, E. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Slameto. 2016. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Somantri, Sujihati. 2016. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika. Aditama.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung

Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sukardi, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Uno. 2013. *Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Www.definisi-pengertian.com. 2015. definisi-dan-pengertian pembelajaran. diakses pada 1 juli 2021